

## **Pemahaman Siswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Sosial**

**Indriani**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Palembang  
e-mail : [indrianii0119@gmail.com](mailto:indrianii0119@gmail.com)

**Evia Darmawani**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Palembang  
e-mail : [evia.syamsuddin@gmail.com](mailto:evia.syamsuddin@gmail.com)

**Arizona**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Palembang  
e-mail : [arizona.karno@gmail.com](mailto:arizona.karno@gmail.com)

### **Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di Sekolah “x”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di Sekolah “x”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial termasuk ke tingkat pemahaman rendah dengan persentase 43,2%, tingkat pemahaman sedang 33,3% dan tingkat pemahaman tinggi 23,5%. Dengan pemahaman mereka yang tergolong rendah mengenai kekerasan seksual maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kekerasan seksual. Maka dari itu saran dari penelitian ini adalah informasi-informasi mengenai kekerasan seksual sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk generasi milenial seperti sekarang ini.

**Kata Kunci:** Kekerasan seksual, Media Sosial

### **Abstract**

The problem in this study is how to understand sexual violence through social media in school-age children "x". The purpose of this study was to determine the level of understanding of sexual violence through social media in school age children "x". The method used in this research is descriptive quantitative by using a survey. The results of this study indicate that the level of understanding of violence in school-age children is low at 43.2%. This shows that they do not understand what sexual violence is, the types of sexual violence, and the impact of sexual violence. For the medium level of understanding 33.3% and high 23.5%. With their low understanding of sexual violence, it does not rule out the possibility of sexual violence. Therefore, the suggestion from this research is that information about sexual violence is very much needed and needed for the millennial generation as it is today.

**Keywords:** Sexual Violence, Social Media, Student

## **PENDAHULUAN**

Terwujudnya anak yang berkualitas adalah harapan orang tua, dan anak adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk mempertanggung jawabkannya di akhirat. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama orang tua dan masyarakat sosial anak-anaknya, sehingga dapat terpantau sejauh mana peluang adanya keterlibatan mereka terkait ke dalam lingkungan pergaulan yang negatif. Salah satunya terkait kekerasan seksual, pelecehan seksual, kekerasan sering terjadi di sekitar lingkungan termasuk pada anak usia sekolah.

Sebagaimana dikatakan (Safriyana & Maulia, 2019) pada hakekatnya anak adalah “tunas, kemampuan dan cita-cita generasi penerus bangsa yang memegang peranan penting dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Anak perlu mendapatkan haknya

dan salah satunya mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak”.

Menurut Khowatim (2020) Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dapat terlaksana dan mencapai hasil yang optimal bila proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif serta dibina dan dibimbing oleh guru yang profesional. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka dapat mengakses, serta diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan kontrol didalam pendidikan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam pendidikan.

Menurut Isnayah (2020) Kondisi pendidikan kita saat ini dapat digambarkan sebagai kelas tanpa guru. Anak-anak belajar ketika ada guru. Tapi langsung riuh ramai ketika guru meninggalkan kelas. Bukan salah anak-

anak yang memang tidak dibiasakan merencanakan sendiri proses belajarnya.

Menurut Hartati (2020) Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Menurut Cuevas dalam (Nopiarni, et al, 2019) Kesalahan siswa dalam mengambil keputusan akan berdampak kepada perilaku siswa yang buruk dalam kesehariannya, mereka cenderung melakukan pelampiasan untuk mengalihkan rasa tidak nyaman mereka dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti penyerangan, tawuran, merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas dan bullying baik secara fisik, mental dan verbal serta perilaku membolos seperti bermain di kantin, rental play station atau mall ketika jam pembelajaran berlangsung

Kekerasan seksual “adalah istilah yang merujuk pada perilaku seksual yang menyimpang atau hubungan seksual yang menyimpang yang merugikan korban. Kesadaran akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seks masih cukup tinggi di Indonesia”.

Menurut Suharsimi dalam (Pittariwati, 2020) “bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Seperti di Balikpapan di Kalimantan Timur, pria berusia 38 tahun berinisial HS ditangkap polisi dengan tuduhan memperkosa anaknya sendiri. Korban berusia 13 tahun diberikan uang tunai 10.000 rupiah untuk menutupi aksi bejat pelaku. Pemerkosaan terjadi pada Desember 2021 dan Januari 2022. Pelaku bertindak dengan cara meminta korban dipijat. Kemudian korban yang tidak bersalah diperkosa.

Menurut laporan tahunan Komite Nasional Pemberantasan Kekerasan Terhadap Perempuan, jumlah kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya. Data menunjukkan Indonesia membutuhkan aturan untuk menjaga korban kekerasan seksual.

Sebagaimana dikatakan (Hidayatulloh et al, 2022) Berdasarkan catatan tahunan yang disingkat (CATAHU) Komisi Nasional Pemberantasan Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2020, tercatat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2021). Data tersebut merupakan hasil akumulasi dari kasus yang ditangani oleh

pengadilan negeri/peradilan agama (291.671 kasus), lembaga mitra Komnas Perempuan (8.234 kasus) dan Unit Layanan dan Rujukan Komnas Perempuan (UPR) (2.389 kasus). Pada tahun 2021, jumlah ini meningkat secara signifikan. Laporan kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima Komnas Perempuan sebelum awal Oktober mencapai lebih dari 4.200.

Data yang ada, semakin banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga/kekerasan ranah privat (KDRT/RP), termasuk terhadap anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah orang yang paling dekat dengan korban.

Lebih jauh di jelaskan sektor publik, menurut survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) tahun 2019, menemukan bahwa kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindakan kekerasan seksual (15%), setelah jalanan (33%) dan transportasi umum. (19%). Data ini didukung oleh hasil Survei Teknologi Riset Pendidikan dan Kebudayaan 2020, di mana 77% pendidik melaporkan pelecehan seksual di lingkungan kampus, sedangkan 63% tidak melaporkan kasus tersebut.

Jumlah kasus kekerasan seksual meningkat secara signifikan sejak pandemi COVID-19. Bagi pelaku, gender tidak mempengaruhi pelaku kekerasan seksual, yang penting bagi pelaku untuk mengomunikasikan hasrat seksualnya. Ada banyak cara yang dilakukan pelaku untuk mendekati korban, seperti menjangkau dan berbicara dengan korban, membujuk korban, serta merayu dan memaksa korban. Dan cara yang lebih canggih adalah pelaku menggunakan jejaring sosial untuk mengenal korban, mengajaknya bertemu, dan memperkosa atau melakukan kekerasan seksual.

Komnas Perempuan mengurutkan 15 bentuk-bentuk kekerasan seksual Sabrina dalam (Efendi, et al, 2021), yaitu: “Pemerkosaan, kehamilan paksa, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan, aborsi paksa, pelecehan seksual, kontrasepsi paksa dan sterilisasi, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, hukuman yang tidak manusiawi dan nuansa seksual, pelacuran paksa, praktik tradisi berorientasi seksual yang merugikan atau mendiskriminasi perempuan, perbudakan seksual, kontrol seksual, termasuk melalui norma-norma diskriminatif berdasarkan moral dan agama, kawin paksa, termasuk perceraian yang tertunda”.

Lebih jauh di jelaskan bahwa “gambaran kekerasan seksual itu sendiri tidak terbatas pada pemerkosaan atau kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga mencakup merendahkan, melecehkan, agresi dan tindakan lain terhadap tubuh yang berkaitan dengan hasrat seksual, hasrat seksual dan fungsi reproduksi.

dengan kekerasan. Setiap perbedaan dalam hubungan gender yang menyebabkan atau dapat menyebabkan penderitaan atau ketidakbahagiaan fisik, mental atau seksual, penderitaan ekonomi atau sosial, mencegah seseorang untuk memberikan persetujuan dengan syarat bebas, kerugian budaya atau politik”.

Dampak dari teknologi tersebut tidak di pungkiri banyak siswa mengetahui tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui jejaring sosial, dan bagaimana sikap mereka terhadap kekerasan seksual, yang informasinya tersebar luas di jejaring sosial, yang di peroleh dari berbagai aplikasi diantaranya, di YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan jejaring sosial lainnya.

Dari penjelasan tersebut, perilaku kekerasan seksual yang dikemukakan tidak sedikit atau banyak juga yang di expose sehingga menjadi viral melalui media sosial jadi beban yang di alami oleh korban menjadi kompleks.

Perkembangan media sosial yang semakin pesat telah membawa masyarakat pada kenyataan bahwa tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jejaring sosial tidak hanya menjadi gaya hidup, tetapi juga kebutuhan dasar. Teknologi modern telah memudahkan setiap orang untuk mengakses dan dapat selalu berhubungan dengan semua orang di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini tampaknya telah menempatkan seluruh dunia di tangan Anda. Dan menjadikan beberapa orang menjadi tidak nyaman.

Hal demikian dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap berbagai informasi, salah satu dari informasi yang minim sekalipun termasuk dengan kekerasan seksual yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat bahkan mendunia, di lingkungan sekolah maupun di luar. Berbagai informasi tersebut dapat menjadikan atau menimbulkan pemahaman yang ada pada diri siswa termasuk di sekolah “X”.

Berbagai informasi berkenaan dengan tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual tersebut ternyata hasil kunjungan awal di Sekolah X diperoleh informasi dari guru Bimbingan dan Konseling terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan untuk mengetahui lebih jauh tentang berbagai hal dari media sosial seperti instagram, youtube, facebook, dan lain sebagainya. Termasuk mengenai tentang kekerasan seksual yang sekarang sering terjadi dimana-mana. Dari pendapat beberapa siswa terdapat anak mengemukakan pendapat bawasanya ia sering melihat berita kekerasan seksual melalui media sosial seperti instagram, contohnya “iya kami takut berita kekerasan seksual yang telah dilakukan oleh Heri Irawan” dan ada juga siswa yang mengatakan bahwa ia menggunakan sosial media hanya sebagai hiburan seperti contoh untuk bermain game.

Menurut Nasrullah 2015 dalam (Rafiq, 2020) Media sosial adalah “media di Internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili diri mereka sendiri dan berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain untuk membentuk ikatan sosial virtual. Dalam media sosial, ada tiga bentuk yang merujuk pada makna sosial, yaitu pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*). Tidak dapat disangkal bahwa media sosial telah menjadi cara baru untuk berkomunikasi akhir-akhir ini. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial sangat mempengaruhi cara kita berkomunikasi”.

Media sosial adalah media yang menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk mendukung memperoleh informasi, serta interaksi sosial secara virtual.

Fungsi media sosial yaitu :

- a) Tempat informasi terupdate
- b) Tempat berkomunikasi
- c) Tempat eksistensi
- d) Tempat usaha dan bisnis

Manfaat media sosial yang telah dikemukakan, maka dapat di simpulkan bahwa manfaat media sosial adalah sebagai sarana terjadinya komunitas secara virtual sehingga memperluas pertemanan, mendapatkan info-info terkini, dapat dijadikan sarana tempat untuk mempromosikan bisnis.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (End kid Whoredom In Asia Tourism) dalam (Ningsih dan Hennyati, 2018) Internasional adalah “hubungan atau interaksi antara anak dengan orang tua atau anak atau orang dewasa yang lebih wajar, seperti orang asing, saudara kandung atau orang tua. Ketika anak digunakan untuk memuaskan kebutuhan seksual si penyerang. Perbuatan ini dilakukan melalui paksaan, ancaman, suap, penipuan atau tekanan. Tindakan ini tidak memerlukan kontak fisik antara pelaku dan anak. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa berupa pemerkosaan atau pencabulan. Akibat dari kekerasan seksual dapat berupa: depresi, fobia, mimpi buruk, ketidakpercayaan jangka panjang terhadap orang tua, membatasi diri pada lingkungan. Bagi korban perkosaan yang pernah mengalami trauma psikologis berat, korban mungkin merasakan stimulus yang kuat untuk bunuh diri”.

Kekerasan seksual adalah tindakan pemaksaan seksual terhadap pihak tertentu sehingga berdampak trauma bagi korban dan juga dapat merusak alat reproduksi korban.

Menurut Rakhmawati, 2018 dalam (Safriyana, dkk 2019:95-96), “upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan dalam beberapa langkah yaitu Mencari tahu tentang kenyataan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi bahkan di lingkungan yang baik,

Menghilangkan kemungkinan atau fence tidak meminimalisir hadirnya situasi satu anak satu orang yang lebih dewasa, Anak diajarkan untuk berani berbicara atau bercerita tentang hal-hal memalukan yang menyimpannya, Tetap wasapa, Identifikasi instansi atau lembaga di kota, kabupaten, atau negara bagian tertentu yang memiliki hak untuk membantu anak-anak sekolah dasar yang menjadi korban kejahatan pelecehan seksual terhadap anak, Kesadaran dan keberanian untuk melaporkan hal-hal yang mencurigakan, dan Kesadaran akan risiko kekerasan terhadap anak dan keinginan untuk melakukan pencegahan dapat dilanjutkan dengan mengenali kemungkinan bahwa seseorang adalah pelaku kejahatan seksual pada anak”.

Tingkatan pemahaman terdapat tiga tingkatan yaitu tingkatan pertama tingkatan yang mana mampu mengartikan, tingkatan kedua mampu membedakan, dan tingkatan ketiga mampu mengjabarkan lebih jauh.

Pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial sebagaimana diketahui kekerasan seksual merupakan tindakan pemaksaan seksual terhadap pihak tertentu sehingga berdampak trauma bagi korban dan juga dapat merusak alat reproduksi korban, kekerasan seksual tidak hanya dapat terjadi secara langsung namun kekerasan seksual dapat juga terjadi melalui media sosial. Mengapa tema penelitian ini penting dilaksanakan yaitu karena perlunya edukasi terhadap anak usia sekolah mengenai kekerasan seksual, dengan adanya penelitian mengenai pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial dapat menjadi pengetahuan atas tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di sekolah “x”, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di sekolah “x”.

## METODE

Menurut Gulo dalam (Alhamid dan Anufia, 2019) “teknik tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat dan kemampuan dari subjek penelitian. Tes yang dilakukan adalah tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual. Penyusunan soal test ini juga disusun berdasarkan Taksonomi Bloom, dengan tipe soal pemahaman (C2). Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes buatan peneliti yang dilaksanakan secara online menggunakan google form”.

Menurut Arikunto dalam (Komarudin, Rohaeti, dkk, 2021) Uji validitas yaitu “suatu langkah yang

dilakukan dalam menunjukkan ukuran kesahihan dari instrumen tes dinyatakan mempunyai validitas yang sangat tinggi jika alat itu melakukan kegunaan dengan akurat adapun menyerahkan hasil yang sudah tepat dengan tujuan digunakannya alat ukur itu. Pada tes ini dilaksanakan untuk meninjau hasil yang di peroleh dari instrument tes yang telah dirangkai apakah benar atau valid”.

Reliabilitas digunakan untuk melihat keakuratan, ketelitian dan kekonsistensian dari suatu alat pengukur yang dipakai pada hal ini adalah tes. Pada uji reliabilitas yang merupakan uji konsistensi dari seluruh pernyataan yang diberikan apakah dapat digunakan berkali-kali menggunakan nilai dari koefisien cronbach’s.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis skala likert. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk memahami persentase dan frekuensi setiap alternatif jawaban serta memudahkan dalam membaca data. Analisis hasil tes dengan cara mencari tahu berapa persentase siswa untuk setiap jawaban.

## HASIL

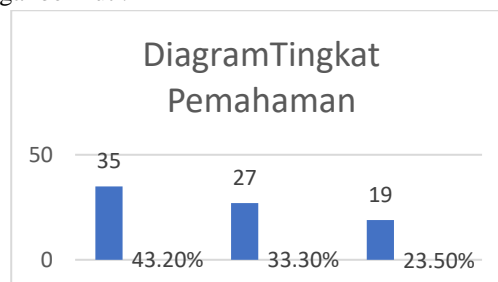
Setelah melakukan proses pengambilan data berupa data siswa menjawab Sangat Setuju, Setuju, Cukup Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju dari pernyataan yang di buat oleh peneliti. Yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 81 orang

Dengan mempercepat dalam pengolahan data, penulis menggunakan program software *Statistikal Product & Service Solutions (SPSS) for Windows* dan Excel.

**Tabel 1. Tingkat Pemahaman**

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase
Tingkat Pemahaman Rendah Translasi (Translation)	35	43,2%
Tingkat Pemahaman Sedang Interpretasi (Interpretation)	27	33,3%
Tingkat Pemahaman Tinggi Ekstrapolasi (Extrapolation)	19	23,5%
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1. di atas, tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial dapat disajikan melalui gambar sebagai berikut :



**Gambar 1. Diagram Tingkat Pemahaman Siswa**

Hasil penelitian ini diperoleh dari siswa sebagai sampel penelitian yang berjumlah 81 siswa dan cara mengumpulkan data penelitian ini melalui tes yang mana tujuannya untuk mengetahui tingkat persentase pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual melalui media sosial, dengan tiga tingkatan yaitu tingkat pertama tinggi, tingkat kedua sedang, dan tingkat ketiga rendah. Pada hasil data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dalam penelitian ini yang pertama peneliti melihat berapa tingkat persentase yang diperoleh dari pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual melalui media sosial di Sekolah "X". Dari tiga skala tingkatan, tingkat tinggi memperoleh skor 23,5%, tingkat sedang memperoleh 33,3%, dan tingkat rendah memperoleh 43,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual melalui media sosial termasuk ke tingkat rendah.

Sebagaimana dikatakan (Rahayu dan Andini, 2019) mengenai "Pemahaman Orang Tua Terhadap Kekerasan Seksual Anak Usia Dini di Kawasan Yogyakarta, orang tua masih belum memahami apa itu tanda-tanda kekerasan seksual. Orang tua masih belum memahami bagaimana memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya. Orang tua masih belum paham bahwa banyak pelaku tindak kekerasan seksual selama ini merupakan orang-orang terdekat dengan anaknya".

Selain itu pemahaman peserta didik tergambar dari penelitian (Wijaya,dkk,2018) mengenai "Tingkat pemahaman *Sex Education* pada mahasiswa Untidar Program Studi pendidikan Biologi yang mana terdapat 2 responden yang tidak paham mengenai *Sex Education* 71 responden yang cukup paham sebanyak 13 responden yang sudah paham sebanyak 7 serta responden yang sangat paham tentang *Sex Education* sebanyak 7. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya misalnya kurangnya keterbukaan terhadap orang tua dan merasa hal tersebut masih tabu untuk di bahas.

Dari hasil temuan penelitian, data yang diperoleh yaitu tingkat pemahaman siswa masih termasuk ke tingkat rendah. Untuk itu perlu adanya solusi yang dapat diberikan oleh guru BK yaitu dengan dilakukannya bimbingan kelompok dengan materi mengenai konsep kekerasan seksual, dampak, dan lain sebagainya. Tidak hanya bimbingan kelompok yang dapat diberikan namun konseling kelompok, konseling individual juga dapat diberikan kepada siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, dengan jumlah responden 81 siswa data yang sudah diolah memperoleh nilai 43,2% di tingkat rendah. Maka dengan demikian dapat disimpulkan tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di Sekolah X termasuk ke tingkat rendah.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut :

1. Bagi siswa  
Dari penelitian ini adalah supaya siswa meningkatkan keingin tahuannya terhadap kekerasan seksual, yang mana hal ini penting untuk diketahui bukan hanya sekedar tau apa itu kekerasan seksual namun, macam-macam dari kekerasan seksual dan juga dampaknya yang dapat berakibat fatal.
2. Bagi guru BK  
Dari Penelitian ini adalah diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan motivasi untuk memberikan layanan informasi mengenai kekerasan seksual
3. Bagi sekolah  
Dari penelitian ini bagi sekolah adalah untuk dijadikan sebagai masukan dan bahan dalam meningkatkan memberikan informasi mengenai kekerasan seksual yang dimana hal ini termasuk ke dalam psikologi perkembangan dan hal ini dibutuhkan dalam perkembangan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian yang serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume:Instrumen Pengumpulan Data*.
- Efendi, et al. (2021). *Urgensi Percepatan Pengesahan rancangan Undang-undang Penghapusan kekerasan seksual. Suara Hukum*.
- Hartati, A. (2020). *Analisis Upaya Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMPN 26 Surabaya*. Jurnal Bikotetik. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2020, 1 - 35
- Hidayatulloh, et al. (2022). *Darurat Kekerasan seksual di Tanah Air*. Ditlitka PPI Dunia.
- Isnayah. (2020). *Merdeka Belajar Dalam Kendali Tata Tertib Sekolah Guna Membentuk Karakter Siswa Kelas X RPL 1 Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Semester Ganjil di SMK Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. Jurnal Bikotetik. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2020, 1 - 35.

- Khowatim, K. (2020). *Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender*. Jurnal Bikotetik. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2020, 1 - 35.
- Komarudin, R. F., Rohaeti, E. E., & Yuliani, W. (2021). *Validitas dan Reabilitas Angket Rasa Empati*.
- Ningsih, E. S., & Hennyati, S. (2018). *Kekerasan Seksual Pada anak di Kabupaten Karawang*.
- Nopiarni, A., et al. (2019). *Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bikotetik. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2019, 115 - 215
- Pittariwati. (2020). *Penggunaan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA XI Pada Materi Teks Prosedure*.
- Rafiq, A. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*.
- Rahayu, A., & Andini, D. W. (2019). *Pemahaman Orang Tua Terhadap Kekerasan Seksual Anak Usia Dini di Kawasan Permukiman Kumuh Kota Yogyakarta*.
- Rahmasari, R. (2022). *Analisis Makna 'Persetujuan' dalam Pemendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 terhadap Fenomena Kekerasan seksual di Lingkungan Pendidikan yang Dianggap sebagai Upaya Legitimasi Terhadap Perzinaan*. Jurnal Penegak Hukum dan Keadilan.
- Rakhmawati, E. (2018). *Penerapan Pendidikan Keluarga Sebagai Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak*.
- Safriyana, A. & Maulia, D. (2019). *Keefektifan Penerapan Layanan Dasar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Kekerasan Seksual*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wijaya, A. S. (2020). *Tingkat Pemahaman Sex Education Pada Mahasiswa Untidar Program Studi Pendidikan Biologi*.
- Yohanes, F., & Sutriyono. (2018). *Analisis Pemahaman konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa kelas VIII*. Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online), 27-28.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.